

KARAKTERISTIK ANALISIS WACANA KRITIS DALAM WACANA BERITA “PUTRA RAJA DIDUGA BIANG TRAGEDI: ARAB SAUDI MENYEBUT JAMAAH TIDAK PATUH ATURAN HAJI”

Umi Kholidah¹, Siti Fitriati²

¹²FKIP, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung
Pos-el: ukholidah@umpri.ac.id, sitifitriati@umpri.ac.id

Abstrak

Karakteristik dalam Analisis Wacana Kritis (AWK) meliputi tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Bila dilihat dari pemberitaan kasus tragedi Mina dapat dianalisis menurut kelima karakteristik tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik analisis wacana kritis dalam wacana berita “Putra Raja Diduga Biang Tragedi: Arab Saudi Menyebut Jamaah Tidak Patuh Aturan Haji”. Data dikumpulkan menggunakan (a) metode simak bebas libat cakap, (b) catat, (c) wawancara, (d) studi pustaka, dan (e) dokumentasi. Hasil penelitian yang ditemukan berdasarkan kelima karakteristik tersebut yang paling menonjol adalah kekuasaan dan ideologinya. Dalam pemberitaan dijelaskan bahwa Wakil Putra Mahkota Kerajaan Arab Saudi dituding bersalah atas kejadian tragedi Mina telah ditutup-tutupi oleh pihak Arab, walaupun kabar dari negara lain telah menyatakan bahwa tragedi Mina tersebut disebabkan oleh kelalaian dari pemerintahannya yang telah menutup dua jalur ke lokasi pelemparan jumrah tanpa alasan jelas.

Kata kunci: analisis wacana kritis, wacana berita, tragedi Mina

Abstract

Characteristics in Critical Discourse Analysis (AWK) include action, context, history, power, and ideology. When viewed from the coverage of the Mina tragedy, it can be analyzed according to these five characteristics. The purpose of this study is to describe the characteristics of critical discourse analysis in the news discourse "The King's Son Suspected of Tragedy: Saudi Arabia Calls Pilgrims Disobedient to Hajj Rules". The data were collected using (a) free-to-talk-free listening method, (b) notes, (c) interviews, (d) literature study, and (e) documentation. The results of the research found that based on these five characteristics, the most prominent are power and ideology. In the news, it was explained that the Deputy Crown Prince of the Kingdom of Saudi Arabia was accused of being guilty of the Mina tragedy which had been covered up by the Arabs, although news from other countries had stated that the Mina tragedy was caused by the negligence of his government which had closed the two lanes to the location of the throwing of the tombs without clear reasons.

Keywords: critical discourse analysis, news discourse, Mina tragedy



1. PENDAHULUAN

Wacana dalam analisis wacana kritis tidak dipahami semata sebagai studi bahasa, melainkan dengan menghubungkan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2012:7). Wacana dalam penelitian ini menjabarkan tentang karakteristik analisis wacana kritis. Penelitian ini bertujuan pada karakteristik analisis wacana kritis dalam wacana berita “Putra Raja Diduga Biang Tragedi: Arab Saudi Menyebut Jamaah Tidak Patuh Aturan Haji”. Dalam wacana berita tersebut lebih dominan pada kekuasaan. Artinya seseorang yang berkuasa akan mempunyai hak lebih baik dalam media maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Mengutip Fairclough dan Wodak (Badara, 2012:29), analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang disarikannya oleh Eriyanto dari tulisan

Van Dijk, Fairclough, dan Wodak (Eriyanto, 2012:8-14): Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Dengan pemahaman semacam itu wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Selain itu, wacana juga dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

Prinsip kedua, Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Merujuk pada pandangan Cook (Badara, 2012:30), analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengomunikasikan *dengan siapa* dan *mengapa*; dalam jenis khalayak dan situasi *apa*; melalui medium *apa*; *bagaimana* perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing.

Studi mengenai bahasa di sini memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan ke dalam analisis.

Prinsip ketiga menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek yang penting untuk bisa mengerti suatu teks ialah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu. Misalnya, kita melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa yang menentang Suharto. Pemahaman mengenai wacana teks tersebut hanya dapat diperoleh apabila kita dapat memberikan konteks historis di mana teks tersebut dibuat; misalnya, situasi sosial politik, suasana pada saat itu.

Prinsip keempat di dalam analisis wacana kritis juga dipertimbangkan elemen kekuasaan di dalam analisisnya.

Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang

alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat (Darma, 2013:62). Misalnya, kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme atau kekuasaan perusahaan yang berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan.

Prinsip kelima menempatkan pada ideologi. Ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. Sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan metodologis dan teoretis. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sedangkan

pendekatan teoritis yang digubakan adalah pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Sumber data yang digunakan adalah wacana pemberitaan dalam surat kabar *Tribun Jateng*, Tahun III No 870-September 2015.

Metode pengumpulan data menggunakan (a) metode simak bebas libat cakap, (b) catat, (c) wawancara, (d) studi pustaka, dan (e) dokumentasi (Sudaryanto, 1993). Metode analisis data dilakukan sesuai dengan Analisis Wacana Kritis, yakni (a) tindakan, (b) konteks, (c) historis, (d) kekuasaan, dan (e) ideologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam berita berjudul “Putra Raja Diduga Biang Tragedi: Arab Saudi Menyebut Jamaah Tidak Patuh Aturan Haji”, yang di muat dalam koran *Tribun Jateng* sudah memuat kelima karakteristik dari analisis wacana kritis.

1) Tindakan

Pemberitaan tersebut untuk menyudutkan pemerintahan Arab Saudi yang kurang adanya keamanan kepada jamaah haji yang sedang melaksanakan pelemparan jumrah. Pemberitaan tersebut juga bertujuan untuk memengaruhi khalayak atau masyarakat bahwa tragedi yang terjadi di Mina akibat ulah dari Putra Raja yang bernama Mohammad bin Salman Al Sa’ud. Pemberitaan itu

diperkuat oleh media Iran FARS dan media Lebanon Al-Dyar. Berikut kutipannya.

- (1) Wakil Putra Mahkota Kerajaan Arab Saudi yang juga Menteri Petahanan Mohammad bin Salman Al Sa’ud, dituding media Iran dan Lebanon sebagai biang keladi tragedi Mina yang mengakibatkan 753 jamaah haji tewas dan 887 jamaah terluka.

Mengapa media Iran dan Lebanon berani memberitakan putra raja adalah biang kerok dari tragedi Mina. Karena sebelumnya negara Iran dan Lebanon mempunyai hubungan kurang baik dengan negara Arab Saudi. pada 1943, seorang jamaah asal Iran dipenggal kepalanya saat berhaji karena dianggap mengotori rumah Tuhan dan pada April lalu, ulama terkemuka Iran Ayatollah Nasser Makarem Shirazi juga sempat mengampanyekan pemboikotan ibadah haji. Gara-garanya, pelecehan seksual yang dilakukan dua polisi Saudi kepada dua remaja Iran di Bandara Jeddah.

2) Konteks

Ada beberapa konteks penting yang berpengaruh terhadap produksi wacana, yaitu SPEAKING.

Setting and scene. Setting berkenaan dengan waktu dan tempat seseorang memproduksi wacana. Setting dalam berita tersebut jelas dapat kita ketahui, bahwa kejadian tersebut terjadi di Mina

Arab Saudi. Waktu kejadian pada saat kegiatan pelemparan jumrah. Teks tersebut diproduksi ketika terjadi tragedi Mina pada waktu pelemparan jumrah.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat di dalam wacana. Dalam wacana tersebut pihak yang terlihat adalah putra mahkota Mohammad bin Salman Al-Saud dan jamaah haji.

Ends, merujuk pada maksud dan tujuan wacana. Berita tersebut bermaksud untuk menjelaskan sebab terjadinya tragedi Mina di Arab Saudi. Ada beberapa sebab adanya kejadian itu, dari sisi media Iran dan Lebanon menyudutkan bahwa Arab Saudi yang menyebabkan tragedi tersebut, sebaliknya dari media Arab hal itu disanggah, bahwa kejadian tersebut terjadi karena para jamaah tidak patuh aturan haji.

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Isi ujaran atau isi wacana ini adalah menyalahkan pemerintahan Arab Saudi atas tragedi tersebut.

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan. Pesan disampaikan dengan tidak senang hati, hal itu bisa dilihat dari judulnya yang menyisipkan kata tragedi. Tragedi itu hal yang menyedihkan, apalagi adanya jatuh korban.

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan. Jalur bahasa yang digunakan adalah tertulis.

Norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Dalam berita ini mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara, berita didapat dari beberapa sumber media luar negeri diantaranya Iran, Lebanon, dan Arab Saudi.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian. Penyampaian berita yang dipaparkan masih kurang jelas akibat dari terjadinya tragedi tersebut.

3) Historis

Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Pada saat melakukan analisis wacana perlu dilakukan tinjauan historis. Hal tersebut bertujuan untuk mengerti mengapa suatu wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan sebagainya.

Judul berita menggunakan kata tragedi yang berarti peristiwa yang menyedihkan. Penggunaan kata tragedi mengingatkan pembaca pada peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Sebelumnya, di Mina juga terjadi tragedi yang sama, yaitu: 1) pada tahun 2006

paling tidak 364 orang meninggal akibat terinjak-injak setelah sejumlah koper jatuh dari bus di depan salah satu jembatan jumroh. Banyak jemaah terpeleset. 2) Februari 2004. Sekitar 251 jemaah meninggal dalam peristiwa terinjak-injak selama 27 menit. Para pejabat mengatakan banyak korban bukan jemaah yang seharusnya tidak ikut dalam lempar jumroh. Sejumlah prosedur baru diterapkan menyusul kejadian ini. 3) April 1998, paling tidak 118 jemaah meninggal dan lebih dari 180 lainnya terluka saat lempar jumroh. Sebagian besar jemaah dari Indonesia dan Malaysia meninggal terinjak-injak setelah jatuh dari jembatan. 4) Juli 1990, sekitar 1420 jemaah sebagian besar dari Malaysia dan Indonesia meninggal di terowongan Mina. Pemerintah mengatakan sebagian besar meninggal akibat sesak nafas setelah ventilasi di terowongan rusak.

4) Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci

hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana rasisme, kekuasaan perusahaan berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan, dan sebagainya.

Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana penting untuk melihat hal yang disebut kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol di sini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung, tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak seperti yang diinginkan olehnya, berbicara dan bertindak sesuai yang diinginkan.

- (2) Sumber itu juga menyebutkan, karena melibatkan wakil putra mahkota, penguasa Mekkah tidak mau menjelaskan secara gamblang sebab penyebab tragedi.

Kutipan tersebut jelas sekali, karena melibatkan wakil putra mahkota penguasa Mekkah, maka penguasa Mekkah tidak mau menjelaskan secara gamblang. Di sini jelas sekali kekuasaan Raja Arab Saudi amat sangat berwenang dalam tragedi ini.

- (3) Ada operasi besar-besaran yang dilakukan oleh Kerajaan Arab Saudi untuk memastikan haji

aman dan nyaman tidak dapat diabaikan.

- (4) Mereka juga menyoroti perilaku dan kurang disiplinnya para jemaah. Peziarah disebut nekat membawa tas sambil berjalan dan tidak mengikuti instruksi aparat.
- (5) Sementara itu, Juru bicara Kementerian Dalam Negeri Arab Saudi, Mayjen Mansour al-Turki mengatakan desak-desakan jemaah haji menjadi penyebab terjadinya bencana. Selain itu, terjadi suhu ekstrim serta kelelahan juga menjadi faktor terjadinya bencana.

Kutipan (3), (4), (5) jelas sekali bahwa kelompok dominan lebih mempunyai akses dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Bagaimanapun sebabnya, para jemaah lah yang salah dan pemerintahan Arab lah yang benar.

5) Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium kelompok mana yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar. Ideologi

memiliki beberapa implikasi penting, yaitu.

Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual, ia membutuhkan *share* di antara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya.

Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, penggunaannya dilakukan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain.

Dengan pandangan semacam ini, wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut pencerminan dari ideologi seseorang, dan sebagainya.

Pemberitaan tersebut cenderung menyebutkan bahwa Putra Raja diduga biang tragedi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan:

- (6) Putra Raja Diduga Biang Tragedi : Arab Saudi Menyebut Jemaah Tidak Patuh Aturan Haji.

Dalam kutipan tersebut, Putra Raja Diduga Biang Tragedi ditulis terlebih dahulu daripada Arab Saudi Menyebut Jemaah Tidak Patuh Aturan Haji. Hal ini dilakukan untuk menyudutkan putra raja Arab Saudi yang diduga sebagai biang tragedi Mina.

- (7) Teheran, Tribun Wakil Putra Mahkota Kerajaan Arab Saudi yang juga Menteri Pertahanan Mohammad bin Salman Al Sa'ud, dituding media Iran dan Lebanon sebagai biang keladi tragedi Mina yang mengakibatkan 753 jemaah haji tewas dan 887 jemaah terluka.

Kutipan (7) juga menunjukkan bahwa Wakil Putra Mahkota Kerajaan Arab Saudi dituding media Iran dan Lebanon sebagai biang tragedi tersebut. Kedua Negara tersebut memiliki padangan yang sama atas apa yang terjadi dengan tragedi di Mina. Media Iran dan Lebanon juga tidak secara langsung menyudutkan pemerintahan Arab.

- (8) Kantor berita resmi Iran FARS mengutip sumber yang mereka percaya di Arab Saudi, bahwa konvoi putra Raja Salman Al Saud menyebabkan kepanikan ribuan jemaah haji yang akhirnya menimbulkan kekacauan jemaah yang hendak melempar jumrah.
- (9) Tudingan tersebut diterbitkan juga media cetak berbasis di Lebanon Al-Dyar. "Konvoi besar Mohammad bin Salman Al Saud, yang dikawal oleh lebih dari 200

tentara dan 150 polisi, menuju lokasi pelemparan jumrah. Sementara jemaah haji bergerak dari arah berlawanan, inilah yang menyebabkan kepanikan dan aksi dorong-mendorong jemaah dan memakan korban jiwa," tutur sumber yang ditulis FARS dan Al Dyar tersebut.

Kedua kutipan tersebut memperjelas kalimat sebelumnya. Kantor berita Iran dan Lebanon mendapatkan informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Kedua berita tersebut saling menguatkan. Iran menyebutkan bahwa konvoi putra raja Salman menyebabkan kepanikan dan kekacauan. Pers Lebanon menambahkan bahwa jemaah haji yang bergerak dari arah yang berlawanan inilah yang menyebabkan aksi dorong hingga memakan korban jiwa.

4. SIMPULAN

Media tidak lepas dari praktik ideologi media yaitu cara atau teknik penyajian yang menggunakan proses tertentu dalam menarik minat masyarakat. Pada pemberitaan kasus tragedi Mina di Arab Saudi tersebut bagaimana cara wartawan memaparkan dengan teknik tersendiri dan berusaha menyampaikan fakta sedetailnya sehingga pembaca bisa menilai lebih objektif tentang peristiwa tersebut.

Bila dilihat dari wacana berita “Putra Raja Diduga Biang Tragedi: Arab Saudi Menyebut Jamaah Tidak Patuh Aturan Haji”, pembaca diminta untuk lebih kritis membaca permasalahan sebab terjadinya tragedi Mina yang menyebabkan banyaknya korban dari jamaah haji dengan adanya kutipan-kutipan langsung yang menyudutkan putra mahkota Arab Saudi adalah penyebab dari tragedi tersebut. Hal itu diperjelas oleh media Iran FARS dan media Lebanon Al-Dyar. Namun sebaliknya media Arab menyanggah hal itu, bahwa tragedi tersebut karena ulah jamaah yang tidak patuh aturan yang sudah ditentukan oleh pemerintah Arab Saudi.

Dari berbagai media tersebut jelas bahwa kekuasaan dan ideologi sangatlah berperan penting dalam dunia jurnalistik. Pada akhirnya orang dominan yang dapat berkuasa.

Koran Tribun Jateng. Tahun III No 870-September 2015. Jakarta: Gedung Kompas Gramedia.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian*. Yogyakarta: MLI Komisariat University Gadjah Mada.

DAFTAR PUSTAKA

Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKIS: Yogyakarta.

Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.

Darma, Yoce Aliah. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.